



Laporan Kasus Asuhan Kebidanan Kehamilan pada Ny. S Umur 25 Tahun G1P0A0 dengan Implementasi Aromaterapi Peppermint pada Ibu Hamil dengan Keluham Emesis Gravidarum

(Puskesmas Melayu Kota Piring, Tanjungpinang, Tahun 2025)

Mulyati^{1*}, Marella², Melly Damayanti³, Nurul Aini Suria Saputri⁴

¹⁻⁴D III Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Tanjungpinang, Indonesia

*Penulis korespondensi: cintasandy11@gmail.com¹

Abstract. *Emesis gravidarum experienced by pregnant women can affect both maternal and fetal health, particularly in terms of nutrition and quality of life. One non-pharmacological approach that can be applied is peppermint aromatherapy, which should be implemented through safe and comprehensive midwifery care tailored to the mother's needs. This case report aims to evaluate the effectiveness of peppermint aromatherapy in reducing symptoms of emesis gravidarum. The subject is Mrs. S, a 25-year-old pregnant woman at 7–8 weeks of gestation who received care at Melayu Kota Piring Public Health Center, Tanjungpinang, from February to March 2025. Data were collected through interviews, observations, physical and laboratory examinations, and documentation using the SOAP format. The results showed that peppermint aromatherapy effectively reduced the frequency and severity of nausea and vomiting, helping the mother maintain better food intake. In conclusion, peppermint aromatherapy can serve as an effective non-pharmacological alternative for managing emesis gravidarum in primary healthcare settings.*

Keywords: *Aromatherapy Peppermint; Emesis Gravidarum; Maternal Health; Midwifery Care; Primary Services*

Abstrak. Emesis gravidarum yang dialami ibu hamil dapat memengaruhi kesehatan ibu dan janin, terutama dari segi nutrisi dan kualitas hidup. Salah satu pendekatan non-farmakologis yang dapat diterapkan adalah aromaterapi peppermint, yang perlu dilakukan melalui asuhan kebidanan yang aman dan menyeluruh sesuai kebutuhan ibu. Laporan kasus ini bertujuan mengevaluasi efektivitas aromaterapi peppermint dalam mengurangi gejala emesis gravidarum. Subjeknya adalah Ny. S, ibu hamil 25 tahun dengan kehamilan 7–8 minggu yang mendapat asuhan di Puskesmas Melayu Kota Piring, Tanjungpinang pada Februari–Maret 2025. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, pemeriksaan fisik dan laboratorium, serta dokumentasi menggunakan format SOAP. Hasil menunjukkan bahwa aromaterapi peppermint efektif menurunkan frekuensi dan keparahan mual muntah, serta membantu ibu mempertahankan asupan makanan. Kesimpulannya, aromaterapi peppermint dapat menjadi alternatif non-farmakologis yang efektif untuk menangani emesis gravidarum di layanan kesehatan primer.

Kata Kunci: Aromatherapy Peppermint; Emesis Gravidarum; Maternal Health; Midwifery Care; Primary Services

1. PENDAHULUAN

Emesis gravidarum adalah keadaan pusing, perut kembung, dan tubuh merasa lemas yang disertai dengan keluarnya isi perut melalui mulut Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2019, angka kejadian emesis gravidarum di seluruh dunia mencapai 78,5% dari total kehamilan. Dari 2.203 angka kehamilan ibu, ditemukan 543 ibu hamil yang mengalami emesis gravidarum pada periode awal kehamilan. Dengan demikian, angka rata-rata kejadian emesis gravidarum pada tahun tersebut adalah 67,9%. Sekitar 60 hingga 80% angka kejadian ini terjadi pada ibu yang pertama kali hamil, sedangkan 40 hingga 60% terjadi pada ibu hamil yang sudah memiliki anak lebih dari satu (Retni et al., 2020).

Menurut informasi terkini dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI tahun 2023, total kehamilan di Indonesia mencapai sekitar 5.400.000 wanita hamil. Di Provinsi Kepulauan Riau, jumlah kehamilan yang tercatat mencapai 180.000 ibu hamil, menjadikan provinsi ini berada di posisi kesepuluh tertinggi di Indonesia. Tingkat kejadian emesis gravidarum di Provinsi Kepulauan Riau mencapai 12%, menandakan perlunya perhatian khusus terhadap kesehatan ibu hamil di daerah ini (Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Riau, 2023).

Data dari Puskesmas Melayu Kota Piring, Tanjungpinang diperoleh bahwa angka wanita yang hamil pada tahun 2024 sekitar 550 jiwa, dan dari banyak nya data yang ada, wanita dengan emesis gravidarum terdapat sebanyak 183,3 jiwa(18,3%). Adapun angka wanita yang hamil pada tahun 2025 sebanyak 53 jiwa, dan dari banyaknya data yang ada, wanita dengan emesis gravidarum adalah sebanyak 6 jiwa (8,83%) (UPT Puskesmas Melayu Kota Piring, Tanjungpinang, 2025).

Penanganan emesis gravidarum dapat dilakukan dengan cara farmakologi dan non farmakologi. Penanganan farmakologi dapat dilakukan dengan cara pemberian obat-obatan, dampak penggunaan obat pada ibu hamil sangat berpengaruh pada janin yang sedang dikandung. Sedangkan penanganan secara non farmakologi dapat dilakukan dengan Aromterapi peppermint, yang digunakan sebagai solusi untuk mengatasi emesis gravidarum pada ibu hamil trimester pertama tanpa efek samping dan aman pada kehamilan.

Menurut Farida dan Sudarso (2025) terdapat pengaruh Aromaterapi peppermint dalam mengurangi emesis gravidarum pada ibu hamil pada trimester pertama dengan hasil menunjukkan bahwa nilai rata-rata responden sebelum diberikan peppermint mengalami mual muntah 11 kali (28,9%), dan sesudah diberikan peppermint mual muntah berkurang menjadi 2 kali (52,6%).

Peppermint telah lama dikenal memberi efek karminatif dan antispasmodik, secara khusus bekerja di otot halus saluran gastrointestinal dan saluran empedu. Manfaat dari minyak essensial dapat dirasakan apabila kita dapat mengetahui kualitas dari minyak tersebut. Untuk menentukan bagus/jeleknya kualitas dari minyak essensial dapat diketahui dari bahasa latin/ nama botaniknya sehingga tahu dari tanaman apa minyak essensial tersebut diambil, kemasannya dalam botol kaca gelap (karena minyak essensial sangat sensitif pada panas, sinar, dan udara), dan harganya (harga murah sama dengan kualitas rendah, beda minyak maka beda harganya). Berbeda dengan obat kimiawi sintesis, pemakaian minyak essensial tumbuhan tidak dianggap benda asing di dalam tubuh, sehingga tidak memperberat kerja organ tubuh (Sunaini dan Sentuf, 2022).

Berdasarkan latar belakang dan data yang diperoleh maka penulis tertarik untuk melaksanakan asuhan kebidanan kehamilan dimana salah satu tempat tenaga kesehatan adalah Puskesmas Melayu Kota Piring yang sudah terstandarisasi dan sesuai dengan teori, pelayanan yang diberikan cukup baik dan memuaskan serta adanya fasilitas yang memadai untuk melakukan asuhan kebidanan kehamilan dengan judul “Asuhan Kebidanan Kehamilan Pada Ny. S umur 25 tahun G1P0A0 Dengan Implementasi Aromaterapi peppermint pada ibu dengan Keluhan Emesis Gravidarum Di Puskesmas Melayu Kota Piring, Tanjungpinang, Tahun 2025.

2. METODE

Penulisan karya tulis ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan asuhan kebidanan secara komprehensif pada ibu hamil trimester pertama yang mengalami keluhan emesis gravidarum. Kegiatan ini dilaksanakan di UPTD Puskesmas Melayu Kota Piring, Tanjungpinang, pada bulan Mei sampai Juni tahun 2025.

Subjek dalam penulisan ini adalah Ny. S, seorang ibu hamil usia 25 tahun dengan status G1P0A0, yang datang dengan keluhan mual dan muntah berlebih pada usia kehamilan trimester pertama. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung kepada ibu hamil, pemeriksaan fisik, observasi, studi dokumentasi rekam medis, serta pelaksanaan intervensi aromaterapi peppermint sebagai penatalaksanaan non-farmakologis.

Asuhan kebidanan diberikan berdasarkan pendekatan manajemen kebidanan menurut Varney yang terdiri dari tujuh langkah, yaitu pengumpulan data dasar, identifikasi masalah atau diagnosis kebidanan, identifikasi kebutuhan tindakan segera, perumusan diagnosis aktual dan potensial, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi asuhan kebidanan. Intervensi yang dilakukan adalah pemberian aromaterapi peppermint yang diberikan selama tiga hari berturut-turut dengan cara dihirup melalui media kapas atau diffuser, untuk membantu mengurangi frekuensi mual dan muntah yang dirasakan klien.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan kondisi ibu hamil sebelum dan sesudah pemberian intervensi, guna mengetahui efektivitas penggunaan aromaterapi peppermint dalam penanganan emesis gravidarum.

3. HASIL

Pemeriksaan kehamilan pertama dilakukan pada tanggal 3 Maret 2025 pukul 13.00 WIB. Ny. S, seorang ibu hamil usia 25 tahun, G1P0A0, datang ke Puskesmas Melayu Kota Piring dengan usia kehamilan 7–8 minggu. Ibu mengeluhkan mual dan muntah sebanyak 3–4 kali per hari, disertai pusing dan lemas. Kehamilan ini merupakan kehamilan pertama,

didapatkan HPHT tanggal 29 Desember 2024 dan taksiran persalinan 5 September 2025. Riwayat haid ibu teratur, imunisasi TT lengkap hingga TT5, tidak memiliki riwayat penyakit penyerta maupun keturunan, dan memiliki dukungan emosional yang baik dari suami. Ibu sudah merencanakan KB suntik pasca persalinan. Pola makan, istirahat, eliminasi, aktivitas, dan personal hygiene ibu secara umum baik, meskipun terganggu akibat mual dan muntah.

Hasil pemeriksaan menunjukkan kondisi umum ibu baik, compos mentis, dengan tekanan darah 108/71 mmHg, suhu tubuh 36,6°C, denyut nadi 82 kali per menit, dan berat badan 45,2 kg (turun dari sebelum hamil yaitu 46,1 kg). Tidak ditemukan kelainan pada pemeriksaan fisik, laboratorium juga menunjukkan hasil normal (HB 16,3 g/dl, GDS 76 mg/dl, HBsAg, HIV, dan sifilis negatif). Asuhan kebidanan yang diberikan meliputi edukasi mengenai kondisi emesis gravidarum, anjuran pola makan bergizi dengan porsi kecil namun sering, memperbanyak minum air putih, menjaga istirahat, serta menghindari stres. Ibu dianjurkan untuk melakukan kunjungan ulang satu bulan kemudian dan sudah mulai diberikan edukasi mengenai aromaterapi peppermint sebagai penanganan non-farmakologis.

Pada kunjungan kedua, tanggal 11 Maret 2025 pukul 16.32 WIB, penulis mengunjungi rumah Ny. S untuk evaluasi lanjutan. Usia kehamilan saat itu 8–9 minggu, dan ibu menyampaikan bahwa frekuensi mual muntah telah berkurang menjadi 2–3 kali per hari. Ibu juga sudah mulai bisa makan, minum, dan tidur meskipun dalam porsi kecil. Tanda-tanda vital stabil dan berat badan meningkat menjadi 45,5 kg. Tidak ditemukan kelainan pada pemeriksaan fisik. Asuhan difokuskan pada mempertahankan kondisi ibu dengan menguatkan kembali edukasi tentang pola makan dan istirahat, serta menganjurkan penggunaan aromaterapi peppermint secara inhalasi di rumah. Ibu juga diingatkan kembali mengenai tanda bahaya kehamilan trimester pertama dan pentingnya segera mencari pertolongan bila muncul gejala tersebut.

Kunjungan ketiga dilakukan pada tanggal 18 Maret 2025 pukul 16.00 WIB. Usia kehamilan Ny. S mencapai 9–10 minggu. Ibu mengungkapkan bahwa mual muntah semakin berkurang menjadi 1–2 kali per hari, dan ia merasa lebih nyaman serta mulai kembali beraktivitas ringan. Pemeriksaan vital menunjukkan kondisi stabil dan berat badan tetap 45,5 kg. Asuhan yang diberikan serupa dengan kunjungan sebelumnya, menekankan pentingnya konsumsi makanan bergizi, hidrasi yang cukup, istirahat, serta penggunaan aromaterapi peppermint. Evaluasi menunjukkan ibu memahami anjuran dan menerapkannya dengan baik.

Kunjungan keempat dilakukan pada tanggal 25 Maret 2025 pukul 14.00 WIB. Pada usia kehamilan 11–12 minggu, ibu melaporkan bahwa keluhan mual dan muntah sudah tidak dirasakan lagi. Pola makan, istirahat, dan aktivitas sudah kembali normal. Hasil pemeriksaan

menunjukkan kondisi umum ibu tetap baik, dengan tekanan darah 120/80 mmHg, berat badan stabil di 45,5 kg, dan hasil laboratorium Hb 16,5 g/dl, protein urin dan glukosa urin negatif. Asuhan kebidanan yang diberikan meliputi anjuran mempertahankan pola hidup sehat, melakukan olahraga ringan seperti jalan pagi atau senam hamil, serta tetap waspada terhadap tanda bahaya kehamilan. Evaluasi menunjukkan bahwa ibu telah memahami seluruh informasi yang diberikan dan bersedia melakukan seluruh anjuran yang diberikan.

4. PEMBAHASAN

Pemeriksaan kehamilan pertama Ny. S dilakukan pada 3 Maret 2025 di Puskesmas Melayu Kota Piring. Ny. S, usia 25 tahun dan sedang hamil anak pertama, datang dengan keluhan mual muntah 3–4 kali sehari, disertai pusing dan lemas. Kondisi ini sesuai dengan emesis gravidarum yang umum terjadi pada 70–85% ibu hamil trimester pertama akibat peningkatan hormon hCG (WHO, 2021).

Data Puskesmas menunjukkan bahwa pada tahun 2024, dari 550 ibu hamil, 18,3% mengalami emesis gravidarum. Sementara pada tahun 2025, dari 53 ibu hamil, 8,83% mengalami kondisi serupa. Hal ini menunjukkan adanya penurunan kasus namun tetap perlu perhatian dalam tatalaksana.

Asuhan kebidanan yang diberikan kepada Ny. S meliputi edukasi terkait emesis gravidarum, penanganan dengan modifikasi pola makan seperti makan porsi kecil tetapi sering, serta mengenali tanda bahaya kehamilan. Intervensi ini sesuai teori dan standar praktik kebidanan nasional (Kemenkes RI, 2021; Sari & Hidayah, 2023).

Selain itu, aromaterapi peppermint diperkenalkan sebagai terapi non-farmakologis yang aman dan efektif untuk membantu mengurangi gejala. Aromaterapi bekerja dengan merangsang sistem limbik otak melalui uap minyak esensial yang dihirup, memberikan efek relaksasi serta mengurangi mual (Website et al., 2024).

Pencatatan asuhan dilakukan secara sistematis dengan metode SOAP (Subjektif, Objektif, Assessment, Planning), sesuai dengan prinsip dokumentasi dalam praktik kebidanan (Kartikasari dkk, 2022). Dukungan emosional dari suami juga turut membantu proses pemulihan, mengingat kondisi psikologis ibu hamil sangat memengaruhi kesejahteraan janin dan ibu sendiri (Kemenkes RI, 2022).

5. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pengkajian dan pembahasan asuhan kebidanan kehamilan yang dilakukan pada Ny. S di Puskesmas Melayu Kota Piring dan di kediamannya di Jalan Wonosari, penulis telah memberikan asuhan kebidanan sesuai dengan manajemen asuhan kebidanan yang terdokumentasi dalam format SOAP. Seluruh intervensi yang dilakukan telah sesuai dengan teori dan standar pelayanan kebidanan. Penulis berhasil mengumpulkan data subjektif dan objektif melalui wawancara serta pemeriksaan fisik, menganalisis gejala dan faktor risiko yang ada, menetapkan diagnosis emesis gravidarum berdasarkan kriteria klinis yang tepat, serta menyusun perencanaan asuhan yang mencakup intervensi farmakologis dan non-farmakologis, termasuk edukasi kepada ibu. Pelaksanaan asuhan dilakukan sesuai prosedur yang berlaku, sehingga semua tindakan yang diberikan dapat terlaksana secara optimal.

Saran

Laporan Tugas Akhir ini harapannya menjadi sumber pengetahuan dan pemahaman bagi penulis dalam mengaplikasikan ilmu kebidanan secara langsung di lapangan, terutama dalam menangani emesis gravidarum dengan pendekatan yang menyeluruh. Hal ini mendorong penulis untuk terus meningkatkan kemampuan praktik serta keterampilan komunikasi edukatif agar dapat memberikan pelayanan yang lebih baik di masa mendatang.

Bagi institusi pendidikan seperti Poltekkes Kemenkes Tanjungpinang, laporan ini dapat dijadikan referensi untuk bahan pengembangan kurikulum dengan menambahkan modul tentang terapi komplementer (seperti penggunaan aromaterapi peppermint) dalam penanganan kasus emesis gravidarum pada ibu hamil

Untuk Puskesmas Melayu Kota Piring, temuan ini diharapkan dapat memperkuat kualitas pelayanan dengan mempertimbangkan penerapan aromaterapi sebagai salah satu pilihan intervensi yang efektif serta meningkatkan upaya edukasi kepada ibu hamil melalui media informasi yang mudah dipahami.

Sementara bagi Ny. S sebagai klien, diharapkan tetap menjaga jadwal pemeriksaan kehamilan secara teratur untuk memastikan kesehatan dirinya dan janin tetap terpantau dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I., Vera, et al. (2024). *Konsep dasar kehamilan, persalinan, bayi baru lahir, nifas, dan keluarga berencana* (Edisi ke-1).
- Agustini Dewi, R., et al. (2023). Asuhan kebidanan kehamilan. Dalam H. Akbar (Ed.), *Medsan* (Vol. VI, Edisi 2023, No. 1). CV. Media Sains Indonesia.
- Aisyah, P., & Lestari, N. C. A. (2021). Hubungan anemia pada ibu melahirkan dengan kejadian ketuban pecah dini. *Zona Kebidanan*, 12(1), 1–7.
- American College of Obstetricians and Gynecologists. (2022). *Guidelines for the management of nausea and vomiting in pregnancy*.
- Brown, C., & Taylor, D. (2023). Gejala infeksi selama kehamilan: Diagnosis dan pengobatan. *Jurnal Obstetri dan Ginekologi*.
- Budi, A., & Sari, R. (2023). Akupresur untuk mengatasi mual dan muntah: Tinjauan terapi alternatif. *Jurnal Kesehatan dan Terapi Complementary*.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Profil kesehatan Indonesia 2020*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Riau. (2022). *Profil kesehatan Provinsi Kepulauan Riau*. Tanjungpinang: Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Riau.
- Emesis, D. (2023). Emesis gravidarum. *Jurnal Midwifery*, 5(1), 1–10.
- Fatimah, D., Nurdiyanah, & Damayanti, T. (2020). *Asuhan kebidanan pada ibu hamil, bersalin, nifas, BBL dan KB*. CV. Eureka Media Aksara, 5(3), 54. <https://repository.penerbiteureka.com/ms/publications/558482/asuhan-kebidanan-pada-ibu-hamil-bersalin-nifas-bbl-dan-kb>
- Fatimah, S. (2021). *Modul teori dokumentasian kebidanan*.
- Fitriani, A., et al. (2023). *Buku ajar asuhan kehamilan DIII Kebidanan jilid 2*. Jakarta Selatan: Mahakarya Citra Utama.
- Maridanti, L., et al. (2024). The effect of giving warm ginger in reducing emesis gravidarum in 1st trimester pregnant women. *Jurnal Biologi Tropis*, 24(3), 74–82.
- Marlina, S., et al. (2021). Efektivitas pemberian aromaterapi lemon dengan aromaterapi peppermint. *Jurnal Ginekologi Internasional*, 9, 43–58.
- Rahayu, R., & Sari, L. P. (2022). Asuhan kebidanan pada ibu hamil trimester I dengan emesis gravidarum. *Jurnal Keperawatan Profesional (KEPO)*, 3(2), 115–122.
- Tutik, R. (2020). Efektivitas pemberian aromaterapi peppermint dengan masalah mual dan muntah pada ibu hamil trimester I di Kelurahan Sukoharjo. *IJMS – Indonesian Journal on Medical Science*, 7(2), 169–176.
- Website, A., et al. (2024). Pengaruh aromaterapi peppermint terhadap mual muntah ibu hamil trimester I.